

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN, SIKAP TERHADAP UANG, DAN
RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN UTANG
MASYARAKAT DI SURABAYA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh :

ANIS FITRIYASARI

NIM : 2015710138

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA**

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : ANIS FITRIYASARI
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 22 April 1996
N.I.M : 2015710138
Program Studi : Ekonomi Syariah
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Ekonomi Syariah
Judul : Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Terhadap Uang,
dan Religiusitas Terhadap Perilaku Pengelolaan
Utang Masyarakat di Surabaya

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,


Tanggal : 13 Maret 2019



(Meliza Silvy, S.E., M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Syariah

Tanggal : 13 Maret 2019



(Dr. Dra. Ec. Wiwik Lestari, M. Si)

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, SIKAP TERHADAP UANG, DAN RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN UTANG MASYARAKAT DI SURABAYA

Anis Fitriyasari

Email : 2015710138@students.perbanas.ac.id

Mellyza Silvy, S.E., M.Si

Email : meliza@perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the Effect of Financial Literacy, Money Attitudes, and Religiosity Toward Debt Management Behavior in Surabaya. The sample from this study consisted of 331 respondents from the Surabaya community, where respondents were chosen by purposive sampling. The characteristics of the respondents are residing in Surabaya, having debt / obligations, financial managers. Analysis using Structural Equation Modeling on Partial Least Square (PLS). The results showed that Financial Literacy, Attitudes toward Money, and Religiosity had a significant positive effect on Debt Management Behavior.

Key word : Debt Management Behavior, Financial Literacy, Money Attitudes, Religios

PENDAHULUAN

Manajemen keuangan adalah proses perencanaan, analisa dan pengendalian dari kegiatan keuangan. Salah satu dari bentuk manajemen keuangan yaitu manajemen pribadi, manajemen pribadi adalah proses perencanaan dan pengendalian keuangan dari individu atau keluarga. Manajemen keuangan pribadi terdiri dari *money management, spending and credit*, dan *saving and investasi* (Giman, 2010). Fungsi dari manajemen keuangan dapat di bagi menjadi tiga yaitu keputusan atau penggunaan dana dalam berinvestasi, keputusan dalam pendanaan atau memperoleh dana, dan keputusan dalam mengelola aktiva yang termasuk

didalamnya mengatur pembagian keuntungan yang didapatkan. Pendanaan yaitu sebuah pinjaman yang berasal dari berbagai sumber atau dapat didapatkan dari calon kreditor (Moeljadi, 2006). Pendapatan yang diperoleh seseorang lebih rendah dari pengeluarannya dapat menimbulkan utang, dan seharusnya utang harus dikontrol dengan baik.

Dalam merencanakan keuangan seseorang harus memahami terlebih dahulu tentang *Maqashid Syariah*, dalam bahasa *Maqashid Syariah* diartikan sebagai maksud atau tujuan dasar dari syariah atau dapat diartikan sebagai hukum Islam atau agama Islam. Menurut Ibnul Qayyim *Maqashid Syariah* merupakan

kebutuhan yang mendasar dan dalam *Maqashid Syariah* memiliki lima dimensi yaitu pertama, pemeliharaan agama (*hifdhul-din*), kedua pemeliharaan jiwa atau kehidupan (*hifdhul-hayah*), ketiga pemeliharaan ilmu pengetahuan (*hifdhul-'aql*), keempat pemeliharaan keturunan (*hifdhul-nasl*), dan kelima pemeliharaan harta (*hifdhul-maal*).

Mengelola keuangan keluarga harus memperhatikan pengeluaran dan pendapatan yang dimiliki agar tidak terjadi utang, seseorang harus berhati-hati dalam mengelola keuangan agar terhindar dari utang. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1988), utang yaitu uang yang dipinjamkan kepada orang lain dan adanya kewajiban untuk mengembalikannya. Menurut Fitch (2007), utang adalah tindakan individu atau rumah tangga pada proses peminjaman uang dan dengan harapan akan dibayar dikemudian hari. Oleh karena itu jika seseorang memiliki utang maka harus membayar sesuai dengan ketentuan.

Seseorang yang akan berutang harus hati-hati dalam perilaku dalam pengelolaan utang, menurut Ajzen (1991), perilaku pengelolaan utang dapat dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan control perilaku yang dipersepsikan dari seseorang. Menurut Brown, Taylor & Price (2005), keputusan seseorang dalam berhutang sangat ditentukan oleh niat, dan sikap merupakan salah satu alasan yang penting dalam keputusan berniat untuk melakukan suatu hal.

Dalam Islam perilaku pengelolaan utang juga diatur, seseorang harus memiliki etika dan adab yang baik dalam berhutang, dan

di dalam Al-Quran telah dijelaskan bahwasannya dalam utang piutang harus adanya pencatatan, sebagaimana yang ada dalam Al-Baqarah 282 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar”. (Al-Baqarah 282)

Seseorang yang melakukan utang piutang harus melakukan pencatatan agar tidak terjadi kesalahan fahaman dan kecurigaan pada proses utang piutang dan juga harus segera mengembalikannya jika telah memiliki uang untuk membayarnya, karena Allah sangat melarang hambanya untuk menunda-nunda dalam membayar utang padahal orang tersebut telah mampu dalam membayar utang yang dimiliki.

Sebelum seseorang mengelola keuangannya seseorang harus memahami tentang literasi keuangan, karena literasi keuangan sangat penting dalam pengelolaan keuangan keluarga. Menurut Lusardi dan Mitchell (2010), literasi keuangan adalah pengetahuan tentang keuangan dan kemampuan untuk mengimplementasikan keuangan. Menurut Volpe (1998), literasi keuangan adalah sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan. Semakin tinggi tingkat literasi yang dimiliki oleh seseorang maka semakin bijak seseorang dalam mengelola keuangan dan semakin efektif dalam pengelolaannya (Huston, 2007).

Besar kecilnya pendapatan keluarga sering menjadi masalah

bagi rumah tangga karena jika dalam keluarga memiliki kekurangan pendapatan akan mencari sumber pendapatan lain. Seorang pengelola keuangan rumah tangga harus berhati-hati dalam mengelola keuangan, karena dalam pengelolaan keuangan seseorang dapat mengelola keuangannya dengan baik jika telah memahami literasi keuangan. Dalam pengelolaan keuangan seseorang juga harus perlu memperhatikan sikap terhadap uang yang dimiliki agar dapat mengontrol keuangan rumah tangga dengan bijak dan dapat mengelola uang dengan baik.

Setiap orang memiliki cara menilai dan sikap yang berbeda terhadap uang. Uang dapat mempengaruhi seseorang agar mereka berpikir dan bertindak secara rasional, sikap terhadap uang juga dapat memicu perilaku keserakahan, dendam, ketakutan serta anti sosial (Templer, 2010). Sikap terhadap uang menunjukkan bahwa uang memiliki banyak sekali arti dalam hidup dengan berbagai pemahaman dan kepribadian yang dimiliki seseorang yaitu uang menjadi sangat penting dalam kehidupannya, uang merupakan sumber dari rasa hormat manusia, kualitas hidup dari seseorang, kebebasan serta kejahatan (Duravasula & Lysonsni, 2007). Namun menurut Yamuchi dan Templer (1982), sikap terhadap uang dibagi menjadi lima dimensi yaitu, *power-prestige* (kekuasaan-gengsi), *relation time* (keamanan pengelolaan), *distrust* (ketidapercayaan), *quality* (kualitas), dan *anxiety* (kegelisahan).

Dalam agama sikap terhadap uang diatur bahwa sebagai manusia harus dapat mengatur sikap dalam mengelola dan mengontrol perilaku

terhadap pengelolaan uang agar dapat sesuai dengan ketentuan serta syariat dalam agama. Dalam Al-Quran juga telah dijelaskan dalam QS. Al-Isra':26-27.

“Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemborosan-pemborosan itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan sangat ingkat kepada Rabbnya.”

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwasannya Allah sangat murka kepada orang-orang yang menghabiskan uangnya dengan cara yang berlebih-lebihan, Allah lebih menyukai orang-orang yang mempergunakan uang atau hartanya dengan secara berkecukupan memanfaatkan hartanya dengan sebaik mungkin.

Dalam kajian Islam Religiusitas dianggap bersifat formal dan informal karena merefrensikan komitmen, keyakinan dan praktek sesuai tradisi (keagamaan) tertentu, sementara spiritual disasosiasikan dengan pengalaman personal, bersifat fungsional, dan merefleksikan upaya individu untuk memperoleh tujuan hidup (Zinnbauer & Pargament, 2005). Namun menurut Malik (2001), Nabi memperlihatkan atau menempatkan dirinya yaitu sebagai seseorang yang praktis dan memberikan suatu bimbingan disegala situasi yang berhubungan dengan kehidupan sosial manusia dan Nabi juga memberikan suatu contoh dalam perilakunya yaitu keadilan, kejujuran, serta ibadah yang diuraikan dalam tindakannya sumber dari pengetahuan seorang muslim adalah Al-Qur'an. 1. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka

didapat rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah literasi keuangan mempengaruhi perilaku pengelolaan utang masyarakat di Surabaya? 2. Apakah sikap terhadap uang mempengaruhi perilaku pengelolaan utang masyarakat di Surabaya? 3. Apakah religiusitas mempengaruhi perilaku pengelolaan utang masyarakat di Surabaya?

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Perilaku Pengelolaan Utang

Islam mengatur perilaku dalam pengelolaan utang didalam surat Al-Baqarah ayat 282 dan utang piutang memiliki adab, diantaranya yaitu : Berhutang hanya dalam keadaan terpaksa/sulit, Tidak menunda-nunda dalam membayar utang, Berniat sungguh-sungguh untuk melunasi, Menunda pelunasan utang adalah kezaliman sebagaimana hadist Rasulullah, *“Memperlambat pembayaran utang yang dilakukan oleh orang kaya merupakan perbuatan zhalim. Jika salah seorang kamu dialihkan kepada orang yang mudah membayar utang, maka hendaklah beralih (diterima pengalihan tersebut)”* (HR. Bukhari), Menunda-nunda utang padahal diberikan kelapangan untuk membayar maka akan bertambah satu dosa setiap hari selama masa penundaan tersebut (Al-Baihaqi).

Menurut Fitch (2007), menyatakan bahwa utang sebagai tindakan individu atau proses dimana uang dipinjamka dengan harapan akan dibayar dikemudian hari. Utang diartikan sebagai suatu kewajiban keuangan yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain sebagai akibat ketidak mampuan seseorang dalam memprediksi suatu

keadaan dimasa yang akan datang (Edern, 2008).

Literasi Keuangan

Islam mengatur tentang ilmu pengetahuan seperti dalam HR. Al-Baihaqi yang artinya :

“Seutama-utamanya manusia ialah seorang mukmin yang berilmu. Jika ia dibutuhkan, maka ia memberi manfaat. Dan jika ia dibutuhkan maka ia dapat memberi manfaat pada dirinya sendiri” (Al-Baihaqi).

Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan tentunya akan bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain seperti yang telah dijelaskan pada HR. Al-Baihaqi.

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi dan menggunakan masalah keuangan (Remund, 2010). Menurut Lusardi & Mitchell (2011) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan seseorang dalam mengimplementasikannya.

Sikap Terhadap Uang

Dalam Islam sikap terhadap uang diatur bahwa manusia harus dapat mengatur sikap dalam mengelola dan mengontrol perilakunya terhadap pengelolaan uang agar dapat sesuai dengan ketentuan serta syariat dalam agama Islam. Dalam Al-Quran juga telah dijelaskan dalam QS. Al-Isra': 26-27 yang artinya : *“Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemborosan-pemborosan itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan sangat ingkar kepada Rabnya.”* (QS. Al-Isra':26-27). Sikap terhadap uang mempunyai pengaruh terhadap semua aspek dalam kehidupan

manusia yang tidak hanya dari segi kebiasaan dalam berbelanja namun juga dalam performa kerja dan sikap dalam menghargai lingkungan hidup juga area dimana sikap terhadap uang berperan. Sikap terhadap uang didapatkan dari beberapa faktor diantaranya pendapatan dari orang tua, tingkat pendidikan, lingkungan sekitar, dan kepercayaan setiap individu sendiri (Roberts dan Templer, 1999).

Religiusitas

Islam mengatur keimanan dalam diri seseorang yang ada dalam QS. Al-Baqarah 208 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut ikut dalam langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang amat nyata bagimu” (Al-Baqarah).

Menurut Zaid (2014), Menurut Zaid (2014), *religiusitas* merupakan dimensi keyakinan (*ideologis*) yang dapat sejajar dengan akidah, dimensi peribadatan atau praktik agama (*ritualistik*) disejajarkan dengan syariah, konsekuensi agama (konsekuensial) konsekuensi ketika melanggar agama, dimensi pengalaman atau penghayatan (*eksperiensial*) disejajarkan dengan ihsan (perbuatan baik), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*) disejajarkan dengan ilmu, dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak.

Hubungan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Utang

Menurut (Ida dan Chintia Yohana Dwinta, 2010) menjelaskan bahwa untuk memiliki pengetahuan

keuangan maka perlu mengembangkan *financial skill* dan perlu untuk belajar menggunakan *financial tools*. *Financial tools* adalah sebuah teknik atau cara untuk membuat keputusan dalam *personal financial management*. *Financial skill* merupakan sebuah teknik atau cara yang digunakan untuk membuat keputusan pada *personal financial management*. Dapat disimpulkan bahwasannya seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik maka seseorang dapat mengelola keuangannya dengan baik sesuai dengan perencanaan memenuhi kebutuhan hidupnya dan cenderung akan menghindari perilaku berhutang.

Pengetahuan keuangan itu penting, bukan hanya bagi kepentingan individu saja. Pengetahuan keuangan bukan hanya mampu membuat seseorang menggunakan uang dengan bijak, namun juga dapat memberikan manfaat pada ekonomi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi akan mampu menggunakan uangnya sesuai dengan apa yang mereka butuhkan sehingga akan terhindar dari perilaku berhutang.

H1 : Berpengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Utang.

Hubungan Sikap terhadap Uang terhadap Perilaku Pengelolaan Utang

Sikap terhadap uang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Seseorang yang mengartikan uang sebagai kebutuhan hidup akan menganggap bahwa

dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti harus membutuhkan uang. Setiap individu memiliki kebutuhan hidup menganggap bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti membutuhkan uang. Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Dalam memenuhi kebutuhan hidup maka individu harus memiliki sumber dana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya keterbatasan dana yang dimiliki maka akan mendorong seseorang untuk berhutang.

Saat ini utang tidak hanya dimiliki oleh kalangan menengah kebawah saja, melainkan dilakukan oleh kalangan menengah keatas. Hubungan antara sikap terhadap uang dengan perilaku pengelolaan utang juga pernah dilakukan penelitian oleh Muhammad Shohib (2015), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang, yang berarti bahwa sikap positif seseorang terhadap uang yang dimiliki akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk berhutang. Semakin kuat sikap terhadap uang maka akan semakin kuat kecintaan pada uang dengan demikian apabila seseorang tidak memiliki uang maka seseorang akan melakukan utang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Robert dan Jones (2001), menunjukkan bahwa terdapat hubungan sikap terhadap uang dan kartu kredit pada pembelian komposif di kalangan mahasiswa di Amerika.

H2 : Berpengaruh Sikap terhadap Uang terhadap Perilaku Pengelolaan Utang.

Hubungan Religiusitas terhadap Perilaku Pengelolaan Utang

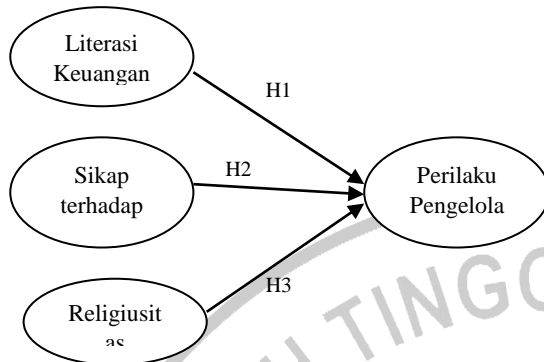
Religiusitas adalah sebuah tingkat kepercayaan pada diri seseorang dalam meyakini suatu agama dan keyakinan yang berhubungan dengan supranatural pada diri seseorang. Dari kepercayaan ini di apresiasi melalui tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Dengan adanya religiusitas akan mengatur setiap kehidupan manusia dalam melakukan setiap kegiatannya atau setiap apa yang dilakukannya, salah satunya yaitu perilaku berhutang. Dalam setiap agama yang dianut, pastinya memiliki aturan dan prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan perilaku berhutang. Seperti contoh dalam ajaran agama Islam utang merupakan suatu bentuk dari suatu pinjaman yang wajib dibayar kepada pemiliknya. Religiusitas berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang karena semakin baik tingkat religiusitas seseorang maka semakin baik seseorang dalam mengelola utangnya.

Menurut Ansari (2014), dimensi religiusitas terdiri dari 5 dimensi yaitu ideological dimension, ritualistic dimension, intellectual dimension, consequential dimension dan experiential dimension yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Menurut Yeniaras (2016), Religiusitas dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan utang karena apabila masyarakat memiliki internalisasi nilai-nilai agama yang rendah maka masyarakat akan mudah tergoda untuk melakukan tindakan berutang. Apabila seseorang memiliki tingkat religiusitas yang baik maka seseorang akan berfikir ulang sebelum melakukan tindakan berutang.

H3 : Berpengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Pengelolaan Utang.

penelitian (Mudrajat Kuncoro,2013:16).

Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori yang telah dijabarkan, dan tinjauan penelitian terdahulu maka digambarkan kerangka pemikiran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian berdasarkan tingkatannya, penelitian ini merupakan pengujian *Explanativ* formal study karena menjelaskan hubungan sebab dan akibat antara empat variabel, yaitu literasi keuangan, sikap terhadap uang dan religiusitas terhadap perilaku pengelolaan utang.

Berdasarkan jenis data dan metode pengumpulan data, penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dan hasil penyebaran kuesioner secara langsung ke masyarakat yang memiliki kriteria yang sudah ditentukan. Berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini merupakan *cros sectional* karena data dapat diperoleh dari satu periode waktu

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari obyek yang diinginkan untuk dijadikan sebagai subyek penelitian, populasi dalam penelitian ini meliputi pengelola keuangan, memiliki utang, seorang muslim dan bertempat tinggal di Surabaya. Menurut Hermawan & Yusran (2017) *purposive sampling* adalah penarikan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Berikut ini kriteria penarikan sampel berdasarkan *Purposive Sample*: Responden adalah pengelola keuangan, Responden berdomisili di Surabaya, Responden beragama Muslim, dan Responden memiliki utang.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

(Y) Variabel terikat (dependen) yaitu Perilaku Pengelolaan Utang

(X) Variabel bebas (independen) adalah :

(X₁) : Literasi Keuangan

(X₂) : Sikap terhadap Uang

(X₃) : Religiusitas

Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data dalam penelitian. Statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi mean, median, nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi atau varians yang merupakan ukuran variabilitas.

2. Analisis Partial Least Square

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan *software SmartPLS versi 3.0*. PLS adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varians (*variance*). Menurut Ghozali & Latan (2015), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varians. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas atau teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. PLS dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan formatif (Ghozali & Latan, 2015). pengujian validitas konvergen (*convergent validity*), penelitian ini menggunakan *loading factor* lebih besar 0,50

sebagaimana dalam studi Hair dkk., (2011). *Outer model* atau *measurement model* mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Penelitian ini, pengujian *outer model* dilakukan dengan melihat *cross loading factor*, *discriminant validity*, dan *composite reliability* dari konstruk. Konstruk dianggap memiliki reliabilitas konsistensi internal apabila *composite reliability* di atas 0,70. Apabila *loading* lebih besar daripada *cross loading*-nya, maka dapat dikatakan bahwa konstruk memiliki *discriminant validity* yang tinggi. . Nilai R^2 (R^2 value) sebesar 0,75, 0,50, atau 0,25 untuk variabel laten endogen dalam model struktural dapat digambarkan masing-masing sebagai kuat, sedang, atau lemah (Hair dkk., 2018).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1
Tanggapan Responden Terhadap Variabel Perilaku Pengelolaan Utang

Indikator	Item	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden (%)					Skor Mean	Keterangan & Skor Mean Indikator
			TP	KK	S	SS	SL		
Mengontrol Pengeluaran	PPU1	Saya melakukan pengendalian pengeluaran	0,30	14,80	21,75	22,05	41,08	3,89	Mampu mengelola utang 3.92
	PPU 2	Secara periodic saya mengontrol pengeluaran	1,20	11,78	20,54	22,65	43,50	3,97	
Membayar tagihan tepat waktu	PPU 3	Saya menyegerakan pembayaran kewajiban	0	5,43	13,89	17,22	63,44	4,39	Sangat mampu mengelola utang 4.37
	PPU4	Saya membayar utang sesuai jadwal yang ditentukan	1,20	3,62	13,89	20,24	61,02	4,37	
Membuat perencanaan di Masa Depan	PPU 5	Saya merencanakan pengeluaran saya	1,51	11,17	17,22	21,45	48,64	4,04	Mampu mengelola utang 4.07
	PPU 6	Saya menyusun rencana keuangan untuk masa depan	0,90	11,78	14,50	22,05	50,75	4,09	

Indikator	Item	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden (%)					Skor Mean	Keterangan & Skor Mean Indikator
			TP	KK	S	SS	SL		
Menyediakan uang untuk diri sendiri dan keluarga	PPU 7	Saya menyiapkan uang untuk keperluan keluarga	0,60	6,04	13,89	22,05	57,40	4,30	Sangat mampu mengelola utang 4.28
	PPU 8	Saya menyediakan dana untuk kebutuhan keluarga	1,20	6,94	13,89	19,93	58,00	4,27	
Menyimpan Uang	PPU 9	Saya menyishkan dana uang untuk menabung	0,30	12,68	16,61	22,35	48,03	4,05	Mampu mengelola utang 3.94
	PPU 10	Saya menyishkan dana untuk kebutuhan yang tidak terduga	4,22	16,61	14,80	20,84	43,50	3,82	
Rata-Rata (Mean)								4,11	Mampu mengelola utang

Sumber: Hasil Olah Data *WrapPLS 3.0*, 2018

Secara keseluruhan berdasarkan rata-rata skor mean untuk perilaku pengelolaan utang didapatkan nilai rata-rata *mean* 4.11. Hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas responden cenderung mampu mengelola utang dengan baik dan terbiasa untuk menyisihkan uang atau pendapatannya untuk membayar tagihan dengan tepat waktu. Perilaku pengelolaan utang yang dimaksud dalam kuesioner ini adalah perilaku seseorang dalam mengelola utang yang dimilikinya dengan bertanggung jawab untuk membayar.

Berdasarkan tabel 1 indikator mengontrol pengeluaran terukur pada item pertanyaan PPU 1 dan PPU 2 yang memiliki kesimpulan bahwasannya responden mampu dalam mengelola utang dengan baik. Dibuktikan dengan jawaban responden yang mayoritas menjawab selalu dalam mengontrol pengeluaran rumah tangga. Mayoritas responden menyadari bahwa pentingnya mengontrol pengeluaran dan responden menyadari bahwa dalam agama

islam mengatur dalam pengelolaan uang yang dimilikinya tidak boleh dihabur-haburkan dipergunakan dengan sebaik mungkin. Dan responden menyadari bahwa jika responden tidak mengontrol keuangan dengan baik maka responden akan menerima konsekuensinya yaitu kekurangan dana dan kesulitan dana untuk pemenuhan kebutuhan hidup dalam sehari-hari. Dari keadaran tersebut responden dapat berperilaku baik dalam mengelola utang yang dimilikinya. Responden dapat mengontrol pengeluaran juga didukung dengan tingkat pendapatan yang dimilikinya, jika responden memiliki tingkat pendapatan yang tinggi maka responden dapat menyisihkan pendapatannya untuk ditabung juga tinggi. Namun jika tingkat pendapatan rendah maka responden cukup untuk mengontrol pengeluaran untuk kebutuhan yang menjadi kebutuhan primer sehingga tidak terjadi kekurangan dana dalam pemenuhan dananya. Dalam pengetahuan mengontrol

pengeluaran tersebut responden dapat dikatakan mampu dalam mengelola pengeluaran dengan baik

dan responden mampu dalam mengelola utang dengan baik.

Tabel 2
Skor Total Rasiovariabel Literasi Keuangan

Keterangan	Rasio	Frekuensi	Presentase
Rendah	< 60%	75	20%
Sedang	60-79%	112	43%
Tinggi	≥ 80	144	37%
Jumlah Responden		311	100
Rata-rata		0,72	72%

Sumber: Hasil Olah Data *WrapPLS 3.0*, 2018

Pada tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa tingkat literasi keuangan responden dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu literasi keuangan rendah dengan nilai kurang dari 60, tingkat literasi keuangan dengan range sedang dengan nilai antara 60-80 dan tingkat literasi keuangan tinggi dengan nilai lebih dari 80. Hasil

pengolahan data menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat literasi keuangan pada tingkat sedang dengan nilai rata-rata 0,72. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat kota Surabaya yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki tingkat literasi keuangan dengan tingkat sedang.

Tabel 3
Tanggapan Responden Terhadap Literasi Keuangan

Kategori	Item	Pernyataan	Jawaban Benar (%)	Jawaban Salah (%)
Pengetahuan tentang pembagian	LK 1	Bagi hasil dengan prinsip syariah disebut	85	15
Nilai waktu uang	LK 2	Kemungkinan nilai uang dimasa mendatang akan mengalami?	47	53
Risiko dan pengembalian	LK 3	Yang tidak termasuk dalam konsep syariah tentang bagi hasil yaitu	74	26
Inflasi	LK 4	Inflasi ditandai dengan?	71	29
Deversifikasi	LK 5	Apa tujuan dari penganeekaragaman investasi pada beberapa sektor atau industry?	82	18

Sumber: Hasil Olah Data *WrapPLS 3.0*, 2018

Pada tabel 3 diatas, dari 8 pertanyaan literasi keuangan bahwa kebanyakan responden mengetahui tentang pengetahuan tentang pembagian dalam syariah sebesar

85% responden mampu menjawab dengan tepat item LK1 terkait “Bagi hasil dengan prinsip syariah disebut?” mayoritas responden menjawab benar. Hal ini

menunjukkan bahwa responden memahami pengetahuan keuangan terkait pembagian dalam syariah.

Pada LK2 terkait nilai waktu uang responden memiliki tingkat pemahaman yang rendah. Responden belum memahami nilai uang dimasa yang akan datang dapat dibuktikan dengan jawaban responden yang mayoritas menjawab pertanyaan dengan jawaban yang salah.

Pada LK3 bunga yang dibayarkan pada pinjaman mayoritas responden memiliki pengetahuan yang rendah terkait pemahaman tentang bunga pada pinjaman tersebut, dibuktikan pada item pertanyaan tersebut responden mayoritas menjawab salah didapatkan nilai prosentase responden yang menjawab benar adalah sebesar 58%.

Pada item LK 4 terkait risiko dan pengembalian terdapat 74% responden menjawab dengan benar. Hal ini membuktikan bahwa responden memahami tentang risiko dan pengembalian sistem syariah. Pada item LK3 terkait indikator

perhitungan bagi hasil didapatkan 55% responden yang menjawab dengan benar. Hal ini bukti bahwa responden cukup mampu dalam menghitung bagi hasil dalam sistem syariah.

Pada indikator bunga majemuk pada item pertanyaan LK 5 didapatkan 77% responden yang menjawab benar itu dibuktikan dengan banyaknya responden yang memiliki tingkat pemahan yang tinggi terkait bunga majemuk pada suatu pinjaman. Pada indikator bagi hasil responden memiliki pengetahuan yang rendah didapatkan rata-rata 55% responden menjawab dengan benar.

Pada item LK 7 pada indikator inflasi didapatkan 71% yang artinya memiliki pengetahuan yang baik tentang inflasi. Dibuktikan dengan jawaban responden yang mayoritas menjawab dengan benar. Dan indikator LK8 pada item pertanyaan diversifikasi didapatkan 82% responden menjawab dengan benar artinya responden memiliki pengetahuan yang tinggi terkait diversifikasi.

Tabel 4
Tanggapan Responden Terhadap Sikap Terhadap Uang

Indikator	Item	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden (%)					Skor Mean	Keterangan & Skor Mean Indikator
			STS	TS	KS	S	SS		
Power Prestige	STU 1	Bagi saya uang merupakan simbol kekayaan seseorang	26,89	29,00	26,59	14,20	3,32	2,38	Baik 2,41
	STU 2	Saya menganggap uang adalah simbol kesuksesan .	22,96	30,21	29,30	14,19	3,32	2,44	
Anxity	STU 3	Saya khawatir jika saya tidak punya uang	3,32	7,85	25,98	48,33	14,50	3,62	Buruk 3,63

Indikator	Item	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden (%)					Skor Mean	Keterangan & Skor Mean Indikator
			STS	TS	KS	S	SS		
<i>Distrust</i>	STU 4	Uang dapat menyebabkan saya tidak percaya kepada orang lain	5,74	12,38	36,25	34,74	10,87	3,32	Baik 3,70
	STU 5	Saya berusaha mendapatkan harga terbaik	0,90	2,11	11,17	58,30	27,49	4,09	
	Rata-Rata (Mean)							3,17	Buruk

Sumber: Hasil Olah Data *smartPLS* 3.0, 2018

Secara keseluruhan berdasarkan rata-rata skor mean untuk perilaku pengelolaan utang didapatkan nilai rata-rata *mean* 3.17. Hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas responden cenderung positif dalam menyikapi uang.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui tanggapan responden mengenai dimensi *Power Prestige* pada item pernyataan STU 1 dan STU2 didapatkan skor 2.38 dan 2.44 yang memiliki makna responden menganggap bahwa kesuksesan dan kekayaan seseorang seperti halnya dengan investasi dan minimnya utang yang dimiliki oleh responden. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar dari responden baik dalam menyikapi uang, dan sebagian besar responden tidak setuju dengan adanya uang sebagai *power prestige* atau simbol kesuksesan dan kekayaan.

Pada item pernyataan STU 3 merupakan dimensi pengukuran *Anxiety* yang didapatkan skor sebesar 3.62 yang memiliki makna bahwa mayoritas masyarakat buruk dalam menyikapi uang. Hal tersebut dapat diindikasikan bahwa mayoritas responden merasa gelisah saat tidak

memiliki uang, karena hal tersebut mayoritas responden menjawab setuju jika uang sebagai *Anxiety* atau uang sebagai sumber dari kegelisahan dan keresahan. Dibuktikan dengan banyaknya responden yang menjawab setuju sebanyak 48.33 persen yang artinya responden memandang uang sebagai sumber kegelisahan dan keawatiran. Responden menyadari bahwa uang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan dalam sehari-hari.

Pada dimensi *Distrust* diwakili dengan item pernyataan PPU 4 dan PPU 5 didapatkan skor 3.32 dan 4.09 yang memiliki makna bahwa mayoritas responden memiliki rasa *Distrust* atau ketidakpercayaan yang besar dalam memandang uang. Responden merasa tidak percaya terhadap orang lain karena uang dan responden merasa pada saat responden membeli barang responden merasa masih ada barang yang lebih murah dari barang yang akan dibelinya. Rasa *Distrust* yang dimiliki oleh responden mengakibatkan responden memiliki rasa tidak percaya dan muncul rasa kecurigaan yang lebih terhadap uang.

Tabel 5
Tanggapan Responden Terhadap Religiusitas

Indikator	Item	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden (%)					Skor Mean	Keterangan & Skor Mean Indikator
			STS	TS	KS	S	SS		
Ideologis	RG 1	Saya percaya hanya Allah SWT Tuhan saya	0	0,30	0	16,31	83,38	4,82	Sangat memahami agama sangat baik 4.83
Ritualistik	RG 2	Saya secara teratur melaksanakan sholat 5 waktu.	0	0,90	2,11	34,44	62,53	4,59	Sangat memahami agama sangat baik 4.61
	RG 3	Saya berpuasa selama ramadhan	0,30	0,30	1,51	31,72	66,16	4,63	
Intellectual	RG 4	Saya mencari rizki yang halal	0,30	0	0	23,56	76,13	4,75	Sangat memahami agama sangat baik 4.72
	RG 5	Saya selalu berusaha mengikuti ajaran Agama Islam.	0,30	0	0,30	28,09	71,29	4,70	
Consequential	RG 6	Saya membantu orang lain yang membutuhkan	0	0,30	1,20	46,52	51,96	4,50	Sangat memahami agama sangat baik 4.53
	RG 7	Saya berusaha jujur pada orang lain	0	0,30	0,90	40,18	58,61	4,57	
Experiential	RG 8	Saya merasa sedih ketika saya melanggar agama	0,30	0,60	0,30	35,34	63,44	4,61	Sangat memahami agama sangat baik agama 4.61
Rata-Rata (Mean)								4,64	Sangat memahami agama sangat baik

Sumber: Hasil Olah Data *WrapPLS 3.0*, 2018

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui tanggapan responden mengenai variabel Religiusitas diwakili oleh pertanyaan dengan item RG1-RG8. Rata-rata keseluruhan yang didapatkan yaitu 4.64 itu artinya responden sangat baik memahami agama sehingga

responden perilaku dalam pengelolaan utangnya baik.

Pada indikator ideologis diwakili dengan item pertanyaan RG 1 yang memiliki skor 4.82 yang artinya responden memiliki pemahaman agama yang sangat baik. Responden menyadari bahwa Allah SWT adalah

Tuhannya dari kepercayaannya tersebut responden memiliki sikap yang baik terhadap perilakunya dalam mengelola utang karena rasa takut kepada Tuhannya.

Pada indikator ritualistik yaitu pada item pernyataan RG 2 dan RG 3 yang mayoritas responden menjawab sangat setuju itu artinya responden memiliki tingkat pemahaman agama Islam yang sangat baik. Responden memiliki kesadaran bahwa segala sesuatu yang diwajibkan oleh agama Islam memiliki makna yang baik dan akan berdampak baik untuk kelangsungan hidupnya. Dan dari kesadaran responden tersebut responden memiliki kesadaran jika tidak melakukan kewajiban yang diperintahkan oleh agama akan merugikan dirinya sendiri merugikan kehidupannya di dunia dan juga di akhirat dari kesadaran tersebut responden memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam menjalankan hidupnya dan memiliki perilaku yang baik dalam mengelola utang jadi responden mampu dalam mengelola utangnya karena sangat memahami agama Islam dengan baik.

Pada indikator intelektual terdapat pada item pernyataan RG 4 dan RG 5 yang dimana mayoritas responden menjawab sangat setuju itu artinya responden sangat memahami agama Islam dengan baik karena responden telah menyadari bahwa jika responden mengikuti ajaran-ajaran agama Islam dengan baik maka hidupnya akan penuh dengan keberkahan, oleh karena itu responden sangat setuju jika dalam pemenuhan hidupnya dengan cara memenuhi kebutuhan dengan rizki yang halal dan selalu mengikuti

ajaran-ajaran sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan oleh agama Islam. Sehingga responden mampu mengelola utang dengan baik. Pada indikator konsekuensial terdapat pada item pernyataan RG 6 dan RG 7 dimana mayoritas responden menjawab sangat setuju. Responden menyadari bahwa perilaku baik dan perilaku positif yang diberikan pada orang lain akan kembali pada dirinya sendiri. Dari pemahaman dan kesadaran responden tentang ajaran agama Islam tentang seorang muslim harus tolong-menolong tersebut responden memiliki sikap rasa ingin membantu sesama saudaranya. Responden yang memiliki pemahaman agama Islam yang baik akan mampu melakukan menciptakan perilaku yang baik. Dari hal tersebut responden mampu dalam mengelola utangnya dengan baik karena sangat baik dalam memahami agama Islam.

Pada indikator eksperensial diwakili oleh item pernyataan RG 8 yang mayoritas responden menjawab sangat setuju itu artinya responden sangat baik dalam memahami agama. Responden menyadari bahwa responden merasa berdosa jika melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama Islam. Responden menyadari konsekuensi jika responden melakukan tindakan yang melanggar agama Islam. Dari hal tersebut responden memiliki kesadaran harus berperilaku sesuai aturan atau ajaran agama Islam. Dari kesadaran responden tersebut responden dapat mampu mengelola utang dengan baik karena tidak ingin melanggar aturan agama Islam karena responden telah memiliki pemahaman agama Islam yang sangat baik.

PEMBAHASAN

HIPOTESIS PERTAMA

Hipotesis pertama dalam penelitian ini untuk menguji Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Perilaku Pengelolaan Utang Masyarakat di Surabaya. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang. Artinya semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki responden maka akan semakin baik responden dalam mengelola uang yang dimiliki semakin baik dalam menabung dan berinvestasi sehingga perilaku dalam mengelola utangnya baik. Sebaliknya semakin rendah tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh responden maka perilaku pengelolaan utang responden tersebut akan buruk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang perencanaan keuangan dan pengendalian dalam membelanjakan uang yang dimilikinya. Sehingga jika responden memiliki tingkat literasi yang baik akan berfikir ulang dalam menggunakan uang yang dimiliki serta akan lebih berhati-hati dalam membelanjakan harta yang dimilikinya.

Responden penelitian ini memiliki tingkat literasi keuangan yang sedang dibuktikan dengan rata-rata sebesar 72% hal ini memiliki arti bahwa responden memiliki tingkat literasi keuangan yang sedang. Agama Islam menganjurkan untuk terus meningkatkan ilmu, seperti yang tertuang pada QS. Mujadalah ayat 11 yang artinya "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan*

beberapa derajat". Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa Allah akan meninggikan derajat manusia jika manusia itu memiliki ilmu pengetahuan, dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa pentingnya manusia dalam mencari dan menuntut ilmu pengetahuan.

Dapat dilihat dari jawaban responden yang memiliki literasi keuangan dalam range sedang dapat diterapkan pada perilaku pengelolaan utang yang dapat dilihat pada tabel 1 pada indikator mengelola utang responden didapatkan rata-rata sebesar 3.92 yang artinya responden mampu dalam mengelola utang. Pada indikator membayar tagihan tepat waktu didapatkan rata-rata sebesar 4.37 yang memiliki makna responden sangat mampu dalam mengelola utang. Pada indikator membuat perencanaan di masa depan didapatkan rata-rata sebesar 4.07 yang artinya responden mampu dalam mengelola utang, pada indikator menyediakan uang didapatkan rata-rata sebesar 4.28 yang memiliki makna bawa responden sangat mampu dalam mengelola utang.

Pada indikator menyiapkan uang didapatkan rata-rata sebesar 3.94 yang artinya responden mampu dalam mengelola utang. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang paling tinggi yang dimiliki oleh responden yaitu pada indikator pengetahuan tentang pembagian sebesar 85 persen. Responden paham mengenai bagaimana menabung dan bagaimana untuk mengelola utang yang dimilikinya. Hal itu terjadi karena responden tidak ingin melupakan utang yang dimiliki, yaitu dengan cara mencatat utang tersebut ataupun

dengan cara menyisihkan pendapatan yang dimiliki dan membayar utang dengan cara tepat waktu. Pemahaman tentang pengetahuan keuangan mendorong seseorang untuk berperilaku baik dalam pengelolaan keuangannya untuk jangka panjang. Pengelolaan keuangan yang cerdas harus memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi yang mana kegiatannya dapat berupa pencatatan dan penganggaran, perbankan dan penggunaan kredit, simpanan dan pinjaman, pembayaran pajak, membuat pengeluaran yang krusial, membeli dan mengerti asuransi, investasi dan rencana dana pensiun (Naila Al Kholilah dan Iramania, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Chintia (2010) uang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun lain dengan penelitian yang dilakukan oleh Nababan (2012) yang menyatakan bahwa, perilaku seseorang dalam mengelola keuangan tidak selalu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang, karena kemungkinan terdapat faktor lain yang mempengaruhi pengelolaan keuangan individu seperti faktor psikologis, emosi, kecerdasan, intelektual, spiritual, efikasi diri, dan lain sebagainya. Penelitian dari Naila Al Kholilah dan Rr. Iramania (2013), menemukan bahwasannya pengetahuan keuangan tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku pengelolaan utang.

HIPOTESIS KEDUA

Hipotesis kedua dalam penelitian ini untuk menguji bagaimana pengaruh sikap terhadap

uang berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan utang. Hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil menunjukkan bahwa sikap terhadap uang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang. Sikap terhadap uang adalah bagaimana seseorang yang memandang uang sebagai *power/freedom*, *reward for efforts*, atau *evil*. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap terhadap uang berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang. Hal ini berarti bahwa cara pandang seseorang dalam memandang uang sebagai hal yang tidak penting dan tidak mempengaruhi bagaimana cara seseorang dalam mengelola utang yang dimilikinya.

Sikap terhadap Uang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Utang dapat disebabkan karena masyarakat Surabaya lebih senang menabung atau investasi untuk uang simpanan guna masa depan dibanding dengan menghambur-hamburkan uang yang dimilikinya. Responden lebih cenderung untuk menghindari sikap berhutang, seperti pada indikator menyimpan uang pada variabel PPU 9 dan PPU 10 responden mayoritas menjawab selalu.

Sikap terhadap uang positif tidak signifikan pada perilaku pengelolaan utang dapat disebabkan karena beberapa faktor dimensi lainnya yang tidak diukur pada penelitian ini seperti *retention time* dan *quality*. Hasil penelitian ini positif tidak signifikan artinya semakin baik sikap terhadap uang seseorang maka semakin baik seseorang dalam menabung,

berinvestasi, mengelola dan merencanakan keuangan sehingga perilaku pengelolaan utangnya baik namun tidak signifikan. Agama Islam menganjurkan kepada umatnya bahwa harus memiliki sikap terhadap uang dengan baik, seperti suka menyimpan uang untuk masa depan. Seperti yang tertuang pada dalam Hadist Riwayat Bukhari : “*Simpanlah sebagian dari harta kamu untuk kebaikan masa depan kamu, karena itu jauh lebih baik bagimu.*” Hadist tersebut menguatkan bahwa seseorang harus memiliki sikap menabung dan menyisihkan sebagian hartanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup dalam sehari-hari dan kebutuhan yang akan datang atau yang tidak terduga.

Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Robert dan Jones (2001) yang menyatakan bahwa dimensi sikap terhadap uang, *Power-prestige*, *Anxiety*, dan *Distrust* memiliki hubungan yang erat dengan perilaku pengelolaan utang. Dan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shohib (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang.

HIPOTESIS KETIGA

Hipotesis ketiga penelitian ini untuk menguji pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Pengelolaan Utang. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang. Religiusitas sendiri merupakan nilai-nilai agama dalam diri seseorang atau kepercayaan seseorang yang diapresiasi dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku seseorang dalam sehari-hari.

Menurut responden tanggapan responden rata-rata responden sangat memahami agama Islam dapat dilihat pada tabel 4.6 rata-rata keseluruhan yang didapatkan yaitu 4.64 itu artinya responden sangat memahami agama. Responden yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan mampu untuk mengontrol dan mengelola pengeluaran dalam pemenuhan kehidupan dalam sehari-hari dan responden lebih berhati-hati dalam mengelola utang yang dimiliki. Agama Islam menganjurkan untuk terus bijak dalam menggunakan harta yang dimilikinya, seperti yang tertuang pada QS. Al-A'raf 31 : “*Dan makan minumlah kalian, tapi janganlah kalian berlebih-lebihan. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan*” dari ayat tersebut sudah sangat jelas bahwa Allah sangat murka kepada orang yang memiliki sifat boros dan berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta yang dimilikinya. Jika responden memiliki pemahaman agama yang baik responden akan mampu untuk membelanjakan harta yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhannya.

Kesimpulan

Melalui hasil analisa yang telah dilakukan baik secara deskriptif maupun secara statistik dengan program WarpPLS 6.0, maka berdasarkan hasil uji berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan pada perilaku pengelolaan utang masyarakat di

Surabaya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki oleh responden maka semakin baik dan semakin lebih berhati-hati responden dalam melakukan tindakan berutang.

2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa sikap terhadap uang berpengaruh positif tidak signifikan pada perilaku pengelolaan utang masyarakat di Surabaya. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi responden memiliki sikap terhadap uang maka responden akan lebih mampu dalam mengelola dan mengalokasikan uang yang dimilikinya, sehingga responden akan lebih berhati-hati dalam mengalokasikan uang yang dimilikinya namun tidak signifikan.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif signifikan pada perilaku pengelolaan utang di Surabaya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas yang dimiliki oleh responden maka semakin baik dan semakin lebih berhati-hati responden dalam melakukan tindakan berutang. Responden yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi tau bagaimana hukum dan syariat dalam berutang yang sesuai dengan ajaran agama Islam dibandingkan dengan responden dengan tingkat religiusitas yang rendah.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Riset ini belum mengidentifikasi banyaknya frekuensi responden dalam berutang.
2. Belum memisahkan kepemilikan utang produktif dan konsumtif.

Saran

Berdasarkan keterbatasan dan hasil penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran-saran bagi peneliti selanjutnya maupun bank umum syariah di Indonesia. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat
 - a. Masyarakat Surabaya harus memiliki literasi keuangan yang tinggi untuk menambah wawasan mengenai perencanaan, pengelolaan, pengendalian keuangan agar terciptanya perilaku pengelolaan utang yang baik.
 - b. Masyarakat Surabaya dapat menyikapi uang dengan baik sehingga masyarakat Surabaya dapat mengelola utang dengan baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Untuk peneliti berikutnya yang ingin meneliti perilaku pengelolaan utang agar menggunakan variabel yang lain agar dapat memperkuat penelitian ini.
 - b. Untuk wilayah penyebaran kuesioner agar bisa ditambah lagi, agar dapat memperkuat hasil dari penelitian.

- c. Untuk penelitian berikutnya agar membuat arah pertanyaan pada kuesioner lebih baik dibuat searah sehingga tidak membuat pembaca bingung.
- d. Menggunakan dimensi Sikap terhadap Uang secara lengkap.
- e. Memberikan kriteria utang produktif atau konsumtif.

Daftar Rujukan

- Ajen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and humandecision process*, 50, 179-211.
- Arsianti, & Beik. (2013). Membangun kemandirian financial pribadi dan umat. *Jurnal Ilmu Syariah, FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor.*, 1(2), 271.
- Brown, S., Taylor, K., & Price, S. (2005). Debt and distress : Evaluating the psychological cost of credit. *Journal of Economic Psychology*, 26(1), 642-663.
- Chen, H., & Volper, R. (1998). "An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students". *Financial Services Review*, 107-128.
- Depdikbud. (1998). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Duravasula, & Lysonky. (2007). oney attitudes, materialism, and achievement vanity: An investigation of young chinese consumers" perceptions. *International Marketing Conference on Marketing & Society.*, 6 (1), 497-499.
- Dwinta, I. d. (2010). Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management B. *Jurnal Bisnis Akuntansi*, 12 (3), 131 - 144.
- Edern, C. (2008). Factors afferecting the probability of credit card default and the intention of card use in Turkey. *Journal of Applied Social Psychology*, 23, 1685-1711.
- Fitch, C. (2007). Debt and mental Health. *Journal of continuing professional development The Role Of Psychyatrists*, 13, 194-202.
- Ghazali, & Hengky. (2012). Partial Least Square. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- HR. Bukhari
- HR. Muslim
- Hornby. (1993). Oxford advanced learner's dictionary of current English. *Fourth Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Huston, S. (2007). "Measure Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44, 296-316.
- Indonesia, O. J. (2014). *Statistik Lembaga Pembiayaan*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1988).
- Kuangan, O. J. (2015). *Tingkat Pengaduan Konsumen dan Tingkat Kesadaran Masyarakat*. Retrieved from www.ojk.go.id
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Lusardi, A., & Mitchel. (2010). "Financial Liteacy among the

- Young. *The Journal of Costumers*, 44(2), 358-380.
- Lynne, B., Lee, S., & Chppins. (2007). Changin college students "financial knoledge, attitudes, and behavior through seminar participation". *Original paper springer science & Business Media*, 29, 23-40.
- QS. Al-Baihaqi
- QS. Al-Baqarah 208
- QS. Al-Baqarah 282
- QS. Al-Isra' 26-27
- QS. Al-Jatsiyah 18
- QS. Al-Mujadalah
- Remund, D. (2010). Financial Literacy Explicated : The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2).
- Robert, J. A., & Jones, E. (2001). Money Attitudes, Credit Card Use, and. *The JournalOf ConsImek Aitaiks*, 35(2), 213.
- Shohib, M. (2015). Sikap Terhadap uang Dan Perilaku Berutang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3 (1), 2301-8267.
- Sugiyono, 2010, Statistika untuk Penelitian, Bandung: Alfabeta
- Tamanni, L., & Mukhlisin, M. (2018). *Sakinah Finance*. Solo: Tinta Medina.
- Yamuchi, K., & Templer, D. (1982). The Development of a money attitudes scale. *Journal of personality Assesment*, 46, 522-528.
- Zaid, A. (2014). Hubungan antara Religiusitas dan Adopsi Produk diantara Konsumen Muslim. *Jurnal Ilmu Manajemen Internasional*, 2(6),249-259.

